
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH ATTAQWA 07 BEKASI

Oleh

Novriwandi¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: ¹novriwandial.FW@gmail.com, ²rahim@iai-alzaytun.ac.id

Article History:

Received: 11-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

*The Role of Islamic
Education Teachers, Moral
Development*

Abstract: *This research was motivated by Madrasah Ibtidaiyah (MIS) Attaqwa 07 Tambun Bekasi as a formal religious institution. The uncontrolled behavior of children their age in urban environments is the reason for some parents' concern. However, with the congregational prayer schedule at MIS Attaqwa, it is hoped that students can develop better morals. This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers as motivators, facilitators, educators as well as supporting and inhibiting factors in the moral development of fifth grade students of MIS ATTAQWA 07 Sriamur Tambun Utara, Bekasi Regency. This study uses a qualitative descriptive research methodology. The data collection techniques in this study were using in-depth interviews, observation and documentation. The results showed that the teacher's role as a motivator, included: (1) the teacher was always on time (2) the students were given material before the prayer was performed. (3) Giving encouragement (4) Motivating students. (5) Strengthen students' determination. The teacher's role as a facilitator includes (1) seeking learning resources. (2) provide services and facilities. (3) Helping students. (4) give encouragement. The teacher's role as an educator includes (1) Educating and teaching the importance of praying in congregation. (2) Directing students. (3) Teaching reading and prayer practice. (4) Consolidating student learning outcomes. (5) students know the content and values of congregational prayer.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan satu diantara makhluk Allah SWT yang sangat misterius, karena masalah kehidupannya dalam berbagai sudut pandang selalu dibicarakan oleh mereka sendiri dengan menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain, karena Allah menganugerahkan

beberapa keistimewaan dan kelebihan, yaitu berupa akal, perasaan, kehendak dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Unsur-unsur yang dimiliki manusia inilah yang membedakannya dengan binatang yang hanya dianugerahi naluri (*instinct*). Berdasarkan unsur-unsur yang dimiliki inilah, maka manusia menilai, merasakan dan menghendaki adanya kebutuhan akan “pendidikan”. Bila pendidikan tidak ada atau tidak dibutuhkan, sulit digambarkan adanya masyarakat yang bermoral dan berilmu pengetahuan, sulit dibayangkan perkembangan manusia dan sulit adanya kedamaian di bumi ini. Hal ini berarti, fungsi pendidikan adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang di dalamnya terkandung unsur *culture* dan *value, agent of social change* (agen perubahan masyarakat) dan agen of marketing (agen pemenuhan kebutuhan pasar), dalam hal ini kebutuhan para pengguna jasa pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan (Sukmadinata, 2005).

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya (Arifin, 2000).

Untuk menyukseskan suatu pendidikan sebuah pendidikan mau tidak mau jelas gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) setiap hari namun juga dituntut untuk menjadi sesosok tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi meraka. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya. Menurut UU RI NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa: “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UU RI, 2006).

Peran guru dalam pendidikan sebagai subjek dalam proses pembelajaran di sekolah, guru yang berkecimpung secara langsung dalam proses pendidikan memegang peran penting dalam keseluruhan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, untuk itu guru harus ahli agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik

termasuk dalam Pendidikan Agama Islam dan secara moral guru dituntut mampu mengarahkan anak didiknya untuk berperilaku sesuai norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang ditetapkan dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kesembilan, pasal 30. (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera, dan bentuk lain yang sejenis. (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (UU RI, 2006).

Pendidikan Agama Islam berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Patoni, 2004). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara" (Arifin, 2000).

Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian (Muhaimin, 2006).

Kurang berhasilnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang dikemukakan di atas, disebabkan karena; Pertama, terbatasnya jam pelajaran Agama dengan muatan materi pembelajaran yang padat dan lebih pada materi pengetahuan agama yang menuntut hafalan Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, disebabkan karena konsep pembelajaran yang terlalu menekankan pada aspek penalaran/hafalan akan sangat berpengaruh terhadap sikap yang dimunculkan anak. Menghafal tentu ada gunanya, namun kalau kemudian menjadi dominan dari seluruh mata pelajaran harus dihafal, maka akan melahirkan anak didik yang kurang kreatif dan berani dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri (Majid, 2011).

Selain itu nilai-nilai yang diajarkan pada Pendidikan Agama Islam akan sulit menyatu pada jiwa peserta didik, oleh karena itu selain dituntut hafalan, siswa juga mampu mengkhayati setiap ayat dan hadits yang telah mereka hafalkan. Sebab Ketiga yaitu kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta

didik dan kurang berpartisipasi untuk mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan Sekolah. Guru kurang variatif dalam mengembangkan pelajarannya, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik. Di lapangan banyak sekali ditemukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang pada proses belajar mengajarnya lebih pada metode ceramah sedangkan metode-metode lainnya kurang banyak dilakukan. Akibatnya, berbagai macam problem Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru Pendidikan Agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut (Muhaimin, 2006).

Tak terlepas pula dari peran guru, adalah bagian terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa guru sulit atau bahkan tidak akan dapat dicapai Tujuan pendidikan, guru mempunyai tuntutan yang cukup berat jika kita hubungkan dengan Tujuan pendidikan. Dalam hal akhlak guru bertanggung jawab membimbing dan dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Maka dari itu guru PAI berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik.

Profil guru agama pada era globalisasi adalah sebagai jawaban atas jelasnya prospek guru agama, artinya profil dan prospek adalah tampang atau penampilan yang diharapkan berpengaruh positif (kepada lainnya dan masyarakat). Karenanya banyak kita jumpai profil seseorang selalu menampilkan sifat, kerja, dan cipta yang baik yang dapat memberikan pengaruh keteladanan bagi orang lain.

Melihat dari keterangan di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwasannya tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik peserta didik menjadi seorang muslim sejati, bertaqwa, beramal shaleh, dan berakhlak karimah, yang diterapkan ke dalam peribadatan kepada Allah SWT, baik yang bersifat *hablum minallah* dan *hablum minan nas*.

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) At-Taqwa 07 yang beralamat Jl. KH. Rohiman, Kp. Gabus Pabrik, RT 03 RW 04, Kelurahan Sriamur, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi adalah lembaga formal swasta yang latar belakang sekolah agama. Dengan adanya jadwal kegiatan keagamaan yang aktif di sekolah, diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku dan akhlak yang lebih baik. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah. Diantaranya adalah kedisiplinan siswa dimana siswa membiasakan sholat dengan tepat waktu. Dengan ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku dan akhlak pada siswa.

Dari konteks penelitian di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas V MIS ATTAQWA 07 Bekasi"

Peran

Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu, diskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain (Soekamto, 2004).

Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya profesinya mengajar (KBBI, 2005).

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan PAI sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Andayani, 2006).

Akhlaq

Adalah suatu sistim nilai yang mengatur tindakan dan pola sikap manusia di muka bumi, sistim nilai tersebut antara lain adalah ajaran islam dengan Al-Qur'an dan sunah rosul sebagai sumber nilainya, ijtihad sebagai metode berfikir islami (Muslih, 2011)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006).

Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi yang berjumlah 69 orang, dengan sampel pada penelitian ini adalah 33 orang siswa

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, pemaparan dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejak pertama kali peneliti hadir untuk melaksanakan penelitian di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi guna memperoleh data lapangan yang sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian, dan ternyata ini semakin memperkokoh kesadaran bahwa peneliti selaku instrumen penelitian diharuskan memilih sendiri diantara sekian banyak data.

Dalam pemaparan data disini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan topik paparan data tersebut peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Motivator pada peserta didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Bekasi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada

akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan (Na'im, 2011).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

Dengan mengantarkan kepada mereka adanya peningkatan akhlak yang baik ini Guru PAI MIS Attaqwa 07 Sriaumur memberikan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Edi Junaedi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MIS Attaqwa 07 Sriaumur, motivasi awal adanya kegiatan ini karena sebagian dari anak-anak kami ini dalam melaksanakan sholat berjamaah masih kurang, mereka masih merasa kurang adanya dorongan dari orang tuanya baik orang tua mereka yang tidak pernah sholat berjamaah, atau keluarganya yang berantakan, meskipun ini tidak semua siswa.

Untuk mencegah kebiasaan buruk dari anak-anak ini, kami guru PAI berinisiatif untuk mengadakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, khususnya kelas III, IV dan V di sekolah untuk mengajarkan kedisiplinan dalam tugasnya. Dengan adanya kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, khususnya kelas III, IV dan V di sekolah, sangat berpengaruh pada pembinaan akhlak siswa. Siswa terlihat lebih beretika ketika bergaul di sekolah terutama terhadap orang tua dan guru-guru di MIS Attaqwa 07 Sriaumur

Guru harus berperan penting dalam kegiatan ini. Sehingga menjadikan guru sebagai motivator bagi anak didiknya. Motivator tersebut meliputi:

- a. Pertama guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama, guru berpakaian yang rapi dalam kegiatan ini, dan selalu memberi contoh perilaku yang baik saat kegiatan berlangsung.
- b. Yang kedua, anak-anak diberikan materi mengenai akhlak sebelum sholat berjamaah dilakukan, seperti pengajian yang dilakukan oleh para siswa. Supaya anak-anak tambah mengerti tentang kewajiban sholat berjamaah, manfaat sholat berjamaah dan hukuman orang yang meninggalkan sholat berjamaah itu bagaimana. Pengajian ini sebenarnya bebas tentang materi apa saja tetapi, khusus materi sholat berjamaah selalu disinggung setiap minggu agar tertanam pada diri anak-anak tentang sholat berjamaah ini.
- c. Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah
- d. Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat berjamaah sehingga berjalan dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ahyak dalam bukunya, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entuasismenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik) (Ahyak, 2005).

Tujuan motivasi guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah

- a. Menjadikan siswa selalu disiplin dalam waktu
- b. Menjadikan siswa terbiasa untuk sholat berjamaah

c. Terciptanya akhlak dari dalam diri siswa itu sendiri

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. Zakiah Darajat, bahwa. Setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya (Darajat, 1992).

Dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung dapat diketahui bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut, berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti.

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk hidupnya. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (*intrinsik*) dan datang dari lingkungan (*ekstrinsik*).

Sebelum penulis menanya lebih lanjut motivasi apa yang guru PAI berikan, penulis berbincang-bincang dengan bu Hj. Munani, S.Pd.I. selaku Waka kurikulum dan guru PAI di MIS Attaqwa 07 Sriamur Tambun Utara Kabupaten Bekasi ini.

Peneliti memulai penelitian dengan guru PAI yang ada di MIS Attaqwa 07 Sriamur tersebut dengan memberi pertanyaan yang sudah penulis siapkan. Penulispun mulai izin dengan Bu Munani selaku guru PAI, karena semakin penasaran untuk membahas KBM di kelas ini. Penulispun mengajukan pertanyaan kepada Bu Munani. Sebelumnya penulis menanyakan alasan yang memotivasi guru PAI dalam pembinaan Akhlak Siswa

Penulis tertarik menanyakan motivasi guru terlebih dahulu, kenapa Beliau mengadakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah tersebut. Padahal mereka adalah siswa yang masih kanak-kanak dan tentunya akan kesulitan untuk memahami hal tersebut. Akhirnya penulis memberikan pertanyaan mendasar bagi guru agar penulis faham asal mula kegiatan ini.

Setelah penulis mendapatkan penjelasan dari alasan guru untuk mengadakan kegiatan tersebut penulis mulai menanyakan peranan guru disini. Apakah peran guru dalam dalam memotivasi kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah sehingga dapat meningkatkan akhlak siswa ini.

Penulis bertanya kepada Bu Munani selaku guru PAI: Karena tugas guru memotivasi siswa dalam kegiatan yang bernilai positif harus selalu dilaksanakan. Kegiatan ini termasuk tantangan berat bagi guru PAI yang harus berperan penting di dalamnya.

Ketika penulis bergabung untuk sholat berjamaah bersama para siswa penulis bertemu dengan Pak Munir selaku guru PAI kelas III di MIS Attaqwa 07 Sriamur, yang akan mengisi ceramah atau pengajian menjelang sholat berjamaah. Pak Munir membicarakan faktor hambatan dan faktor pendukung dalam sholat berjamaah ini. Seperti yang kita ketahui dalam sholat berjamaah, pastilah ada faktor-faktor yang menghambat ataupun faktor yang mendukung diadakannya sholat berjamaah tersebut.

Sebelum melanjutkan materi, Pak Munir memberikan penjelasan jadwal yang ada di MIS Attaqwa 07 ini. Karena jumlah siswanya lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas ruangan yang ada. Untuk jadwal masuk ada yang siang ada juga yang sore.

Setelah mengetahui semua hambatan yang ada, penulis bertanya kembali tentang faktor-faktor pendukung kegiatan tersebut. Dan faktor-faktor pendukung kegiatan ini

seperti yang dituturkan oleh bu Munani, adapun faktor yang mendukung diadakannya sholat berjamaah ini adalah karena lokasi Masjid ada di lingkungan sekolah MIS Attaqwa 07, sehingga tidak ada siswa yang tidak ikut sholat berjamaah.

Dari upaya dan motivasi yang diberikan oleh guru di atas bertujuan agar siswa dapat mengikuti kegiatan sholat berjamaah dengan istiqomah. Selain itu motivasi yang diberikan guru juga bertujuan untuk menggerakkan tingkah laku, mengarahkan dan memperkuat tingkah laku siswa kelas V untuk selalu melaksanakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Seperti yang dikemukakan oleh bu Munani, Bahwasannya sebagai guru PAI selalu berusaha memberikan motivasi kepada siswa agar selalu sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Namun demikian, karena pembinaan akhlak itu tidaklah mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi guru agama Islam, maka kreatifitas guru agama Islam sangat diperlukan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kedisiplinan yang kuat.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur

- a. Guru selalu tepat waktu dalam kegiatan
- b. Siswa diberi materi sebelum kegiatan sholat berjamaah dilakukan.
- c. Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah
- d. Menggerakkan siswa untuk sholat berjamaah
- e. Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat berjamaah sehingga berjalan dengan lancar

Faktor pendukung guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Warga MIS Attaqwa 07 Sriamur adalah muslim, sehingga tidak mungkin mereka tidak mendukung dengan adanya kegiatan yang positif ini.
- b. Kegiatan telah dimasukkan dalam agenda peningkatan mutu PAI, sehingga kegiatan ini telah masuk dalam agenda kegiatan pembelajaran yang telah mendapat persetujuan dari semua pihak di sekolah.

Faktor penghambat guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat berjamaah:

- a. Siswa kurang tertib dalam melaksanakan sholat berjamaah karena kurangnya guru pendamping.
- b. Kurang adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan ini, karena sebagian besar dari mereka tidak menjadikan contoh untuk sholat berjamaah. Bisa dilihat dari keterangan sebagian siswa.

Tujuan motivasi guru sebagai motivator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Menjadikan siswa selalu disiplin dalam waktu
- b. Menjadikan siswa terbiasa untuk sholat berjamaah
- c. Terciptanya meningkatnya akhlak dari dalam diri siswa itu sendiri

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Srijamur

Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya (Kosasi, 1999).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru agama adalah seorang yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak dan kepribadian anak didik yang Islami.

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Sardiman, 2014).

Fasilitas yang diberikan oleh guru PAI dan sekolah sudah sangat nyaman untuk para siswa tahun ini, karena dari pihak sekolahpun sudah memberikan tempat pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Tempat pelaksanaan sholat berjamaah yang sekolah milikipun sudah nyaman digunakan.

Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Ini dimaksudkan agar siswa menjadi disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan mereka sendiri. sehingga pelaksanaan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar dan ini juga melatih kedisiplinan siswa dalam hal ibadah. Peran guru lainnya dalam memfasilitasi kegiatan ini adalah guru menjadi Imam pada pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Dengan begitu, pelaksanaan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan, selalu ada tujuan yang hendak dicapai. Pihak sekolah telah memfasilitasi siswa pada pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Hal ini diharapkan kegiatan pelaksanaan sholat berjamaah dapat berjalan dengan lancar. Siswa bisa tertib mengikuti dan pemahaman mereka tentang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah melekat pada diri masing-masing siswa.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dapat diketahui melalui wawancara secara mendalam serta observasi atau pengamatan langsung pada pembinaan akhlak pada peserta didik di MIS Attaqwa 07 Srijamur. Semua kegiatan yang tujuannya untuk menjadikan siswa-siswi lebih baik lagi, sekolah selalu mendukung dan memberikan fasilitas. Dalam pembinaan akhlak siswa, Guru PAI mempunyai program atau kegiatan untuk siswa-siswinya, yaitu melalui:

- a. Peringatan Hari-hari Besar
- b. Pesantren Kilat
- c. Shalat Dhuha
- d. Shalat Jum'at
- e. Ceramah Jum'at (Rohis)
- f. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran
- g. 3S (salam, sapa, senyum)
- h. Jum'at Bersih

Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah adalah

dengan mengupayakan adanya sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ini. Sehingga siswa merasa nyaman untuk melakukan sholat berjamaah. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa juga diajarkan untuk selalu menjaga kebersihan sarana dan prasarana tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana tersebut, siswa diharapkan untuk tetap disiplin membawa alat sholat sendiri-sendiri. Sehingga pelaksanaan sholat berjamaah berjalan dengan lancar dan ini juga melatih kedisiplinan siswa dalam hal ibadah.

Mengingat setiap kegiatan apapun yang dilakukan selalu memiliki faktor pendukung. Kali ini penulis mengajukan pertanyaan kepada Bapak Edi Junaedi, S.Pd. selaku Kepala Sekolah mengenai faktor pendukung guru sebagai fasilitator. Menurut Bapak Edi Junaedi, bahwasannya sekolah selalu mendukung adanya kegiatan dan program-program yang menunjang prestasi dan menjadikan siswa lebih baik lagi. Tidak hanya kegiatan agama saja, namun semua kegiatan positif selalu didukung. Sehingga sekolah memberikan fasilitas yang memadai. Semua guru di MIS Attaqwa 07 Sriamur muslim, sehingga selalu berpartisipasi dalam kegiatan sholat berjamaah ini.

Hambatan yang ditemukan seperti ketika siswa tidak bisa menjaga dan menggunakan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dengan sebaik-baiknya. Maka kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai guru sebagai fasilitator. Dengan adanya guru sebagai fasilitator, maka kegiatan akan terlaksana dengan baik, karena guru telah menyiapkan segala sesuatunya berupa sarana dan prasarana kegiatan sholat berjamaah.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah bagi kelas V yang rutin dilakukan di sekolah ini tidak ada hambatan dalam hal fasilitas yang diberikan guru, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam kepada siswa. Semaksimal mungkin guru memberikan fasilitas yang dibutuhkan saat pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Guru mengharapkan tidak adanya kelalaian saat sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dilaksanakan.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur.

- a. Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana
- b. Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah agar kegiatan berjalan dengan lancar

Faktor pendukung guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Adanya fasilitas yang memadai
- b. Adanya dukungan dari siswa untuk menjaga sarana dan prasarana tersebut

Faktor penghambat guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Peralatan (tempat wudlu) yang tidak sesuai dengan jumlah siswa
- b. Siswa yang terkadang tidak tertib untuk membawa perlengkapan sendiri

Tujuan guru sebagai fasilitator dalam pembinaan akhlak siswa dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan dengan tertib

b. Agar siswa bersemangat untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Educator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Sriamur

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai edukator dalam Pembinaan Akhlak siswa dalam bentuk pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Dalam hal ini guru harus selalu menjalankan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dengan teratur dan terus menerus atau istiqomah.
- b. Guru harus mengenal siswanya, mengetahui sifat, minat dan bakat dari siswanya yang mana dari masing masing siswa mempunyai sifat, minat dan bakat yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan agar guru mempunyai cara khusus dalam mendekati siswa untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.
- c. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, dalam hal ini tentunya materi tentang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah secara mendetail dan menyeluruh. Sehingga materi tersampaikan kepada siswa dengan baik dan benar.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan dan tujuan mendidik itu sendiri. Sehingga guru dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.
- e. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersikap suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Nabi Muhammad SAW (Darajat, 1992).

Jadi, guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya pelaksanaan sholat berjamaah, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah, karena sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah di sekolah selalu dilaksanakan, beda halnya di rumah. Mereka bisa bolos tidak mengerjakan sholat berjamaah.

Tujuan guru sebagai edukator dalam kegiatan sholat berjamaah untuk membiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melakukan sholat berjamaah di sekolah. Selain itu, guru sebagai edukator memberikan pemahaman siswa tentang sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru bukan semata-mata "mengajar" melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid (Kosasi, 1999).

Disini yang menjadikan pusat pada peningkatan akhlak, penulis ambil dari kegiatan

ibadah sholat berjama'ah. Karena shalat merupakan perintah Allah yang wajib dikerjakan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa shalat merupakan tiang agama dan sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Bahwa disyari'atkan mengerjakan sholat adalah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Darajat, 1992).

Pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah karena banyaknya siswa yang tidak sholat berjamaah saat rumah. Guru PAI pun menggunakan sholat berjamaah ini untuk melatih siswa agar selalu disiplin serta memiliki akhlak yang baik dalam bergaul di lingkungan. Dengan harapan kegiatan tersebut tetap diterapkan ketika siswa sudah menginjak di sekolah menengah.

Sebagai edukator, seorang guru mempunyai tugas yaitu mengajarkan materi berupa tata cara sholat berjamaah. Menanamkan nilai-nilai sholat berjamaah sekaligus secara bergiliran menjadi Muadzin.

Selanjutnya saat selesai melihat kegiatan sholat berjamaah penulis coba berbincang-bincang dengan siswa kelas V yang bernama Elsa Sari. Penulis penasaran apakah guru PAI benar-benar berperan penting di kegiatan ini.

Guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat berjamaah namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melakukan sholat berjamaah. Di samping itu, guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah di sekolah selalu dilaksanakan, beda halnya di rumah. Mereka bisa bolos tidak mengerjakan sholat berjamaah. Tujuan guru sebagai edukator dalam kegiatan sholat berjamaah yaitu untuk membiasakan anak-anak di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melakukan di sekolah. Selain itu, guru sebagai edukator memberikan pemahaman siswa tentang sholat berjamaah.

Selain sholat berjamaah sebagai didikan dari sekolah kami, tujuan kami untuk antara lain yaitu juga menumbuhkan jiwa yang disiplin, sebelum sholat berjamaah dimulai pastinya ada penyampaian materi keagamaan. Pada saat itu pula mereka berbondong-bondong untuk melakukan sholat berjamaah. Selain itu, sholat berjamaah yang dilakukan ini juga menumbuhkan dan melatih kebersamaan dan rukun sesama teman. Hal lain yang mungkin bisa dijadikan tujuan untuk mengurangi kenakalan anak.

Suatu kegiatan tidak akan ada hasilnya tanpa adanya evaluasi oleh guru. Guru mempunyai beberapa cara untuk mengevaluasi siswa apakah mereka selalu melaksanakan sholat berjamaah.

Dari pernyataan di atas guru PAI mengharapkan semua siswa dapat belajar disiplin dalam kewajibannya, dapat melaksanakan kewajibannya, dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MIS Attaqwa 07 Srijamur diantaranya;

- a. Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat berjamaah
- b. Mengarahkan siswa bagaimana sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah itu dilakukan dengan baik dan benar.
- c. Mengajarkan sholat berjamaah semakin baik dan benar.

Faktor pendukung guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Siswa mengikuti pengajaran dari guru dengan tertib
- b. Siswa telah lancar dalam sholat berjamaah
- c. Adanya pengawasan dari guru langsung, sehingga sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah berjalan dengan lancar

Faktor penghambat guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Kurang adanya minat siswa untuk mengikuti sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah
- b. Ada siswa yang merasa sudah bisa sholat berjamaah sehingga tidak berminat dengan adanya pengajaran tentang sholat berjamaah

Tujuan guru sebagai educator dalam pembinaan akhlak dalam bentuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah:

- a. Memantapkan hasil belajar siswa tentang sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah
- b. Supaya siswa mengetahui kandungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah.

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang kreativitas guru dalam proses pembelajaran supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

KESIMPULAN

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Sriaumur Tambun Bekasi tergambar pada saat guru menjalankan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tersebut. Dimana pada saat menjelang pelaksanaan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah tersebut, guru memberikan materi seputar akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat penting dalam semua kegiatan, karena ini dapat meningkatkan akhlak siswa atau peserta didik. Seperti halnya guru sebagai motivator meliputi: (1) guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut. (2) siswa diberi materi sebelum sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dilakukan. (3) Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah. (4) Menggerakkan siswa untuk sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. (5) Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah sehingga berjalan dengan lancar.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Sriaumur Tambun Bekasi. (1) Guru mengusahakan sumber belajar berupa sarana dan prasarana. (2) Guru memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa dalam sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah agar kegiatan berjalan dengan lancar. (3) Membantu siswa untuk tetap melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah dengan tertib. (4) Agar siswa bersemangat untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Edukator dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIS Attaqwa 07 Sriaumur Tambun Bekasi ini meliputi (1) Mendidik dan mengajarkan pentingnya sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah. (2) Mengarahkan siswa bagaimana sholat dhuhur dan 'asyar berjamaah itu dilakukan dengan baik dan benar. (3) Mengajarkan bacaan dan praktek sholat supaya sholatnya semakin baik dan benar. (4)

Memantapkan hasil belajar siswa tentang sholat berjamaah. (5) Supaya siswa mengetahui kandungan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sholat berjamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an. 2009. Mushaf Sandar Indonesia Departemen Agama Republik Indonesia. Solo: TIGA SERANGKAI.
- [2] A.M, Sardiman. 2014. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] A. Mustofa, 1999, Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia
- [4] Abdul Hamid, dkk, 2010, Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia
- [5] Ahmad Tanzeh, 2011. Metodologi Penelitian Praktis. Yogyakarta: Teras
- [6] Akhyak, 2005. Profil Pendidik Sukses. Surabaya: eLKAF.
- [7] An-Nahidi, Nunu Ahmad Et. All., 2010. Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI Gd. Bayt Al-Qur'an Musium Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah.
- [8] Arifin, 2000. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Arikunto Suharmi, 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Arifin Zainal, 2012. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] -----2011. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [12] Andi Prastowo, 2011. Memahami Metode-metode Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [13] Anissa Noerrohmah, 2015. Upaya Guru PAI dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMK PGRI 1 Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan
- [14] Afriyawan, Aan. 2016. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)". Skripsi.
- [15] B. Uno, Hamzah. 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [16] Faridatul Khusna, 2015. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung, tahun 2015, skripsi diterbitkan.
- [17] Hamalik, Oemar. 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [18] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 2005. Jakarta: PT (Persero) Penerbitan dan Percetakan
- [19] Maesareni, Titin, 2014. Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah pada Siswa MAN Kunir Blitar Thun Ajaran 2013/2014, tahun 2014, skripsi diterbitkan.
- [20] Majid Abdul dan Dian Andayani, 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [21] M. Arifin, 1989. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Akasara
- [22] Majid, Abdul. 2011. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [23] Merry, 2017. <https://majalahpendidikan.com/akhlak-definisi-dan-macam-macam-akhlak/1>
- [24] Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [25] Muhaimin et.al. 2006. Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- [26] Mulyasa, E. 2007. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Cet VI. Bandung: Rosdakarya.

-
- [27] Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- [28] Na'im, Ngainun. 2011. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [29] Patoni, Achmad. 2004. Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- [30] Sigit Yudiyanto, 2015. "Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015". Skripsi.
- [31] Soekanto, Soerjono, 2004. Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak. Jakarta: Rineka Cipta.
- [32] Soetjipto, Raflis Kosasi, 1999. Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta
- [33] Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [34] Suharto, Toto. 2006. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- [35] Sukmadinata, Nana Saodih. 2005. Landasan Psikologis Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [36] -----, 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [37] Suprihatiningrum, Jamil. 2014. Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [38] Syafaat, Aat; Sohari Sahrani; Muslih, 2008. Peranan Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [39] Tafsir, Ahmad. 2012. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [40] Undang-Undang Republik Indonesia, 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara.
- [41] Usman, Moch. Uzer. 2011. Menjadi Guru Inspiratif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [42] Wiyani Novan Ardy dan Barnawi, 2012. Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [43] Zakiah Darajat, 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- [44] Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN